

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara yang terletak di Cincin Pasifik, memiliki kondisi geologis yang aktif sehingga meningkatkan potensi terjadinya beragam bencana alam. Sebagai sebuah negara tropis, Indonesia mengalami dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Faktor ini menjadi pemicu berbagai bencana di Indonesia (Baldah et al., 2023).

Selama tahun 2023, Indonesia dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengalami 4.936 kejadian bencana yang memiliki dampak korban meninggal dunia mencapai 262 jiwa, 33 jiwa hilang, dan 5.781 orang mengalami luka-luka serta mengakibatkan 8,8 juta jiwa terdampak dan terpaksa mengungsi.

Provinsi Jawa Barat memiliki risiko kejadian bencana yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya, data Indeks Risiko Bencana Indonesia yang dikeluarkan oleh BNPB menyatakan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki risiko bencana sedang dengan skor 88,84. Situasi ini menegaskan perlunya peningkatan dalam manajemen bencana sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Langkah-langkah efektif dalam manajemen bencana menjadi suatu keharusan guna melindungi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi.

Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030 mengungkapkan pendekatan terbaik untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan memprioritaskan upaya pra-bencana. Hal ini mencerminkan perubahan dalam paradigma penanganan bencana, yang semula berfokus pada respons darurat terhadap bencana, kini beralih menjadi lebih menekankan pada upaya pencegahan sebelum bencana terjadi, terutama dengan meningkatkan kesiapsiagaan bencana (Nurjannah et al., 2021).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan kesiapsiagaan bencana diartikan sebagai runtutan tindakan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Upaya ini

dilakukan dengan cara mengorganisir dan menerapkan langkah-langkah pemberdayaan yang sesuai dan bermanfaat. Penting untuk memberikan perhatian yang lebih pada kesiapsiagaan terhadap bencana guna mengendalikan konsekuensi yang mungkin terjadi. Kurangnya pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang ketika menghadapi situasi darurat terutama jika petugas pertolongan tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam memberikan bantuan darurat, yang bisa berujung pada konsekuensi yang serius (Taha et al., 2022). Hal ini relevan dalam konteks BHD sebagai pertolongan darurat pada korban.

BHD adalah langkah awal yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup ketika seseorang mengalami situasi yang mengancam nyawa. Tindakan BHD sebagai bentuk pertolongan pertama dan segera, dilakukan oleh siapa pun yang menemui korban apabila korban membutuhkan bantuan tersebut (Sitohang & Yusniar, 2023). Pertolongan segera diberikan kepada korban yang mengalami henti detak jantung dan napas, termasuk aktivasi sistem tanggap darurat, melakukan resusitasi, dan menggunakan *Automated External Defibrillator* (AED) (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Efektivitas pelaksanaan BHD dapat dicapai jika penolong yang memberikan bantuan memiliki pemahaman yang baik. Pengetahuan tentang BHD memiliki peran yang penting dalam masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan kesehatan secara umum, namun tidak secara mendalam (Putri et al., 2023). Hal ini termasuk mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang nantinya menjadi penyedia layanan kesehatan.

Penelitian Putri et al. (2023) mengenai tingkat pengetahuan BHD pada mahasiswa kesehatan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan BHD dengan kategori kurang (15%), kategori cukup (41.8%), dan kategori baik (43.2%). Hal ini menggambarkan kurang dari setengah mahasiswa kesehatan masih belum memahami dan mengerti mengenai BHD.

Selain itu, penelitian Taha et al. (2022) tentang gambaran pengetahuan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan kategori tinggi (61.2%) dan kategori rendah (38.8%). Hal ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa kedokteran telah memahami kesiapsiagaan bencana dengan baik.

Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya sebagai lembaga pendidikan kesehatan yang beroperasi di bawah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang memiliki 6 jurusan dan 15 program studi. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya memiliki penciri yang membedakan dengan politeknik kesehatan lain yaitu sebagai *Health And Disaster Emergency Center (HADE Center)* yang memiliki visi menjadi Pusat Unggulan IPTEKS Rujukan Nasional di Bidang Kegawatdaruratan Kesehatan dan Bencana Berdaya Saing Internasional. Visi ini ditunjang dengan adanya mata kuliah tambahan berupa *Inter-professionalism Education* Penanggulangan Krisis Kesehatan pada Bencana (IPE PKKB) sehingga diharapkan semua lulusannya mampu menghadapi situasi kedaruratan dalam bencana.

Studi pendahuluan telah dilakukan pada 15 mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dengan membagikan kuesioner. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa dengan sangat baik sebanyak 1 mahasiswa (6.7%), baik sebanyak 2 mahasiswa (13.3%), cukup baik sebanyak 6 mahasiswa (40%), kurang sebanyak 3 mahasiswa (20%), dan tidak baik sebanyak 3 mahasiswa (20%). Hal ini menggambarkan masih rendahnya pengetahuan mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya mengenai BHD dan kesiapsiagaan bencana. Kurangnya pemahaman akan hal ini dapat berdampak pada sikap dan perilaku seseorang dalam memberikan bantuan yang efektif dalam situasi darurat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam mengenai “Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

dan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik mahasiswa meliputi usia dan jenis kelamin;
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya;
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Praktis**

- a. Memberikan informasi tentang sejauh mana mahasiswa memahami konsep BHD serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana;
- b. Sebagai bahan masukan berupa saran untuk mencapai visi dan misi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya sebagai *Health And Disaster Emergency Center* (HADE Center);
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada mata kuliah *Inter-professionalism Education* Penanggulangan Krisis Kesehatan pada Bencana (IPE PKKB).

## 2. Teoritis

- a. Menambah kontribusi baru terhadap literatur ilmiah di bidang pengetahuan BHD dan kesiapsiagaan bencana, khususnya yang berkaitan dengan mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya;
- b. Memberi literatur yang dapat dijadikan rujukan bagi pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan dengan topik serupa.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Putri et al. (2023) Jurnal Ilmu Kebidanan	Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Mahasiswa Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah	1. Penelitian Putri et al. (2023) mengkaji pengetahuan BHD dan kesiapsiagaan bencana; 2. Jenis penelitian (2023) adalah kuantitatif dengan <i>cross sectional</i> sedangkan, peneliti ini menggunakan kuantitatif deskriptif; 3. Teknik <i>sampling</i> pada penelitian Putri et al. (2023) adalah total <i>sampling</i> sedangkan, penelitian ini menggunakan <i>non probability quota sampling</i> .	1. Kedua penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa mahasiswa kesehatan; 2. Kedua penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.
Hizkia et al. (2022)	Gambaran Pengetahuan Mahasiswa	1. Penelitian Hizkia et al. (2022) mengkaji pengetahuan BHD	1. Kedua penelitian ini menggunakan jenis dan desain

Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Elisabeth <i>Health</i> Jurnal	Tingkat 1 tentang BHD di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022	sedangkan, penelitian ini mengkaji tingkat pengetahuan BHD dan kesiapsiagaan bencana; 2. Teknik <i>sampling</i> pada penelitian Hizkia et al. (2022) adalah total <i>sampling</i> sedangkan, penelitian ini menggunakan <i>non</i> <i>probability quota sampling</i> .	penelitian berupa kuantitatif deskriptif; 2. Kedua penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.
Taha et al. (2022) Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik	Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Alam	1. Penelitian Taha et al. (2022) mengkaji pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap kesiapsiagaan bencana alam sedangkan, penelitian ini mengkaji tingkat pengetahuan BHD dan kesiapsiagaan bencana; 2. Teknik <i>sampling</i> pada penelitian Taha et al. (2022) adalah <i>probability simple</i> <i>random sampling</i> sedangkan, penelitian ini menggunakan <i>non</i> <i>probability quota sampling</i> .	1. Kedua penelitian ini menggunakan rumus slovin dalam menentukan jumlah sampel; 2. Kedua penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data; 3. Kedua penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis univariat.